

ABSTRACT

Mariana, Monica. (2003). **Women's Position in Marriage in Chinese Society as Seen in Amy Tan's *The Kitchen God's Wife*.** Yogyakarta: Faculty of Teachers Training and Education, Department of Language and Arts Education, English Education Study Program, Sanata Dharma University.

This thesis discusses *The Kitchen God's Wife*, a novel by Amy Tan. The reason behind the writing of this thesis firstly came from the writer's apprehension concerning the life of a wife in the novel. The novel describes the lives of Chinese women and the injustice they suffer from their husbands. When the writer perceives these phenomena, the writer finds that the society considers these normal and indirectly opines that these have to happen to women, especially to those who are married. Those phenomena raise two questions that the writer wants to answer in this thesis: (1) How does Chinese society place woman in marriage? and (2) What are the reasons behind Winnie's endurance in her marriage?

Based on those problems, this study intends to describe Chinese women in the novel to understand how cultures in the society direct the ways of life of Chinese woman, especially before the year of 1949. Another purpose of this study is to find out the reasons behind Winnie's endurance in marriage.

To achieve the objectives of this study, the writer employs the library research method. The primary source of this study is the novel itself, *The Kitchen God's Wife*. The secondary sources are gathered and collected from other books and internet discussing the Chinese culture and literature theories. Quotations and opinions of scholars related to the topic are also put into consideration to support and clearly explain some important notions. The thesis also uses the socio-cultural-historical approach because this novel reflects the realities of the life of woman in Chinese society. Therefore, sociological facts, cultural facts and historical facts are needed in this study.

From the analysis as a whole, there are some conclusions to be drawn. First, women in Chinese society are put in the lowest rank. Since their childhood, they do not have a right to express their opinions, do not have the right to choose their life options, and have to behave according to the norms in the Chinese society. Even when they are grown up, nothing changes. They still retain no right to decide their lives. Their marriages are arranged by their parents. Chinese women are not allowed to choose their life partners. The prospect of their marriage is decided by a fortune teller.

In their marriage, a woman must obey her husband and parents-in-law, especially her mother-in-law. A wife does not have the right to make a decision in the household affairs. Everything is the responsibility and the privilege of her husband. Only concerning the household works and child's education that the wife has the responsibility on. A wife is not allowed to disobey or refuse her husband's will even though she is incapable to do so. Secondly, Winnie tries to maintain her status in her marriage although her husband treats her unfairly. It is because she does not have a right to demand a divorce. Divorce is the privilege of

her husband. If a divorce occurs, their children from the marriage rightfully belong to the husband's family. Winnie does not want to lose her status because in Chinese society a divorced woman will lose her status in the society and suffer from the society's isolation.

Finally, the writer suggests further researches by other researchers. The writer also offers suggestions on English teaching, especially on Reading I and Writing I, by developing the students' skills on reading comprehension and writing in English.



ABSTRAK

Mariana, Monica. (2003). **Women's Position in Marriage in Chinese Society as Seen in Amy Tan's *The Kitchen God's Wife*.** Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas *The Kitchen God's Wife*, sebuah novel karya Amy Tan. Alasan penulis skripsi ini bermula dari keprihatinan penulis tentang hal-hal yang terjadi di dalam cerita yang ada pada novel tersebut yang menyangkut kehidupan seorang istri. Di dalam novel tersebut digambarkan kehidupan wanita Cina, terutama seorang istri, dan ketidakadilan-ketidakadilan yang diterima seorang istri dari suaminya. Ketika penulis mencermati hal itu ternyata masyarakatpun memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang memang wajar terjadi dan secara tidak langsung berpendapat bahwa memang itu yang harus terjadi pada seorang wanita terutama seorang istri. Dari fenomena tersebut ada dua permasalahan yang penulis ingin jawab dalam skripsi ini: (1) Bagaimana posisi wanita di dalam perkawinan pada masyarakat Cina (2) Apa alasan Winnie, tokoh utama dalam novel ini, mempertahankan perkawinannya?

Berdasarkan permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi wanita yang terdapat di dalam novel guna mengetahui bagaimana kebudayaan dalam masyarakat Cina menentukan posisi wanita dalam masyarakat tersebut sebelum tahun 1949. Tujuan lain dari studi ini adalah untuk menemukan alasan-alasan mengapa Winnie mempertahankan perkawinannya.

Guna mencapai tujuan-tujuan dari studi ini, penulis menerapkan studi pustaka. Sumber utama studi ini adalah novel itu sendiri, yaitu *The Kitchen God's Wife*. Sementara sumber kedua diperoleh dari buku-buku dan sumber dari Internet tentang kebudayaan Cina dan juga buku-buku tentang kesusastraan. Kutipan-kutipan maupun pernyataan-pernyataan dari para ahli juga disertakan untuk mendukung dan memperjelas beberapa hal penting. Teori ini didukung oleh pendekatan sosio-kultural-historis karena novel tersebut ditulis berdasarkan kenyataan sejarah. Jadi, fakta-fakta sosiologis, kultural dan historis sangat diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

Dari keseluruhan analisis ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, wanita di dalam masyarakat Cina ditempatkan pada posisi yang paling rendah. Sejak mereka masih anak-anak mereka sudah tidak mempunyai hak untuk berpendapat, menentukan pilihan hidupnya sendiri, dan harus bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat Cina. Ketika mereka beranjak dewasa pun mereka tetap tidak mempunyai hak apa-apa terhadap diri mereka sendiri. Perkawinan mereka diatur oleh orang tua dan wanita Cina tidak mempunyai hak untuk memilih pasangannya sendiri dan juga perkawinan mereka juga ditentukan oleh orang yang dinamakan *fortune-teller*.

Di dalam kehidupan perkawinan, seorang istri harus patuh pada suaminya dan mertuanya terutama ibu mertuanya. Seorang istri juga tidak berhak berpendapat untuk menentukan apa-apa saja yang terjadi di dalam rumah tangga, semuanya ditentukan oleh suami. Semua pekerjaan rumahtangga beserta mendidik

anak adalah tanggung jawab seorang istri. Seorang istri tidak boleh menentang perintah suami atau pendapat suami. Mereka juga tidak mempunyai hak untuk menolak keinginan suami walaupun mereka tidak mampu melakukannya. Kesimpulan untuk pertanyaan kedua adalah bahwa Winnie selalu memilih untuk bertahan di dalam perkawinannya walaupun dia diperlakukan tidak adil oleh suaminya karena Winnie mengerti bahwa menjadi seorang istri berarti dia tidak mempunyai hak untuk meminta cerai kepada suaminya. Di dalam masyarakat Cina hanya seorang suamilah yang dapat menceraikan istrinya, dan bila perceraian terjadi anak hasil perkawinan mereka adalah hak dari keluarga suami, hal ini yang sangat tidak diinginkan oleh Winnie. Winnie juga tidak ingin kehilangan statusnya karena seorang istri yang diceraikan oleh suaminya akan kehilangan statusnya dan akan disisihkan masyarakat sekitarnya.

Sebagai penutup, penulis menyarankan penelitian lebih lanjut yang mungkin dapat dilakukan penulis berikutnya. Penulis juga memberi saran tentang penerapan pengajaran Bahasa Inggris, terutama dalam mengajar *Reading I* dan *Writing I*, dengan mengembangkan ketrampilan para peserta didik dalam memahami bacaan dan menulis dalam Bahasa Inggris.